

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini :

1. Mia Agustina (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh LDR, NPL, NIM dan CAR terhadap ROA pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, NPL, NIM dan CAR sedangkan untuk variabel dependen rasio profitabilitas ROA. Sampel yang digunakan adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia Agustina menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan NPL, NIM, CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mia Agustina dan penelitian sekarang adalah:

- a. Keduanya sama menggunakan variabel dependen ROA
- b. Keduanya sama menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mia Agustina dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian sekarang menggunakan objek penelitian Bank Kawasan ASEAN sedangkan penelitian Mia Agustina menggunakan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- b. Penelitian sekarang menggunakan variabel independen NSFR, LCR, CAR, NPL sedangkan penelitian Mia Agustina menggunakan variabel independent LDR, NPL, NIM dan CAR.

2. **Tafirei Mashamba (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh dari regulasi likuiditas Basel III terhadap profitabilitas bank pada negara berkembang. Variabel independent yang digunakan adalah karakteristik spesifik dari Bank yang terdiri atas *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), CAR, SIZE, NPL, *liquidity ratio* (LIQ), *specialization* (SPEC), *deposits* (DEP), variabel makro ekonomi yang terdiri atas GDP dan *monetary policy* (MP) dan variabel dependen rasio profitabilitas ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 bank yang beroperasi di 11 negara berkembang antara lain Hongkong, India, Indonesia, Meksiko dan lain-lain pada periode tahun 2011-2016. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode *General Methods Of Moment* (GMM). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rasio likuiditas (LIQ), SIZE, SPEC, DEP dan LCR memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA. Hasil lainnya menunjukkan bahwa NPL dan MP memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR, dan GDP disimpulkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Persamaan antara penelitian terdahulu oleh Tafirei Mashamba dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Keduanya sama-sama menggunakan variabel dependen rasio profitabilitas *Return On Asset (ROA)*.
- b. Penggunaan beberapa rasio karakteristik bank antara lain CAR, LCR dan NPL.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tafirei Mashamba dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Pada objek penelitian, dimana penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Kawasan ASEAN sementara penelitian Tafirei Mashamba menggunakan sampel Bank 11 negara berkembang.
- b. Penelitian sekarang menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dengan periode data 2013-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode analisis *General Methods of Moment (GMM)* pada periode 2011-2016

3. **I Gusti Ayu Dwi Ambarawati dan Nyoman Abundanti (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *capital adequacy ratio, non performing loan, loan to deposit ratio* terhadap *return on asset*. Variabel Independen yang digunakan adalah *capital adequacy ratio, non performing loan, loan to deposit ratio* dan variabel dependen rasio profitabilitas ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 hingga 2016. Teknik analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Sementara *Non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Persamaan antara penelitian terdahulu oleh Ambarawati dan Abundanti dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel dependen menggunakan rasio profitabilitas ROA.
- b. Penggunaan variabel independen antara lain CAR, dan NPL.
- c. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati dan Abundanti (2018) dengan penelitian sekarang adalah:

- a. pada obyek penelitian, dimana penelitian sekarang menggunakan sampel bank pada satu kawasan yaitu ASEAN sedangkan penelitian Tafirei Ambarawati dan Abundanti mengambil sampel bank di Indonesia saja.
- b. Penelitian sekarang menggunakan data periode penelitian 2013-2017 sementara penelitian terdahulu menggunakan periode 2014-2016.

4. **Md. Mohiuddin Chowdhury dan Shafir Zaman (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh dari likuiditas terhadap kinerja bank di Bangladesh. Variabel bebas yang dipergunakan adalah CAR sedangkan variabel dependen yang dipergunakan adalah ROA dan ROE. Sampel yang dipergunakan perbankan syariah yang beroperasi di negara

Bangladesh pada periode tahun 2012 sampai 2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rasio CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap ROA ataupun ROE.

Persamaan antara penelitian terdahulu oleh Md. Mohiuddin Chowdhury dan Shafir Zaman dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan variabel dependen ROA serta penggunaan beberapa variabel CAR.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Md. Mohiuddin Chowdhury dan Shafir Zaman dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Pada objek penelitian, dimana penelitian sekarang menggunakan sampel bank pada beberapa negara ASEAN sementara penelitian Md. Mohiuddin Chowdhury dan Shafir Zaman mengambil sampel bank pada satu negara saja yaitu Bangladesh.
- b. Periode penelitian yang dilakukan oleh Md. Mohiuddin Chowdhury dan Shafir Zaman adalah 2012 – 2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data periode 2013-2017.

5. Cecelia Mundt (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh dari regulasi likuiditas Basel III terhadap profitabilitas dan stabilitas bank pada di AS. Variabel independen yang digunakan adalah karakteristik spesifik dari Bank yang terdiri atas *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), NSFR dan variabel dependen rasio

profitabilitas ROA. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bank yang beroperasi di Amerika Serikat pada periode tahun 2002-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode *General Methods Of Moment* (GMM). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa LCR dan NSFR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Persamaan antara penelitian terdahulu oleh Cecelia Mundt dengan penelitian sekarang salah adalah:

- a. Keduanya sama menggunakan variabel dependen *Return On Asset* (ROA).
- b. Penggunaan beberapa rasio karakteristik bank antara lain LCR dan NSFR.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Cecelia Mundt dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian sekarang menggunakan sampel bank pada kawasan ASEAN sedangkan penelitian Cecelia Mundt mengambil sampel Bank pada satu negara saja yaitu AS.
- b. Penelitian sekarang menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode analisis *General Methods Of Moment* (GMM).

6. **Zaroug Mohamed dan Badreldin Faroug Ahmed Salim (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari implementasi Basel III terhadap profitabilitas bank di Oman. Variabel yang dipergunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ROA, ROE dan *Net Income* (NI). Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bank komersial yang beroperasi di

negara Oman periode tahun 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa CAR memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ROA, ROE dan NI.

Persamaan antara penelitian terdahulu oleh Zaroug Mohamed dan Badreldin Faroug Ahmed Salim dengan penelitian sekarang salah satunya adalah:

- a. Teknik analisis yang dipergunakan menggunakan analisis regresi linier
- b. Terdapat satu variabel dependen rasio profitabilitas yang sama yaitu ROA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zaroug Mohamed dan Badreldin Faroug Ahmed Salim dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Pada obyek penelitian, dimana penelitian sekarang hanya menggunakan sampel bank pada beberapa negara di kawasan ASEAN sedangkan penelitian Zaroug Mohamed dan Badreldin Faroug Ahmed Salim mengambil sampel Bank yang ada di negara Oman saja.
- b. Penelitian sekarang menggunakan periode data penelitian 2013-2017 sementara penelitian terdahulu menggunakan data pada periode penelitian 2013-2015. Serta penggunaan variabel kinerja keuangan yang lebih banyak yaitu ROA, ROE dan NI.

7. Psillaki Mariaa dan Georgoulea Eleftheria (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari regulasi likuiditas baru Basel III terhadap kinerja bank yang ada di Yunani. Variabel bebas yang dipergunakan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net stable funding ratio* (NSFR) dan variabel dependen rasio profitabilitas ROA serta ROE. Control

variabel menggunakan NPL. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang beroperasi di negara Yunani periode tahun 2004-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rasio LCR dan NSFR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Sementara variabel kontrol NPL memiliki pengaruh terhadap ROA dan signifikan terhadap ROE.

Persamaan antara penelitian terdahulu oleh Psillaki Mariaa dan Georgoulea Eleftheria dengan penelitian sekarang salah satunya adalah:

- a. Teknik analisis yang dipergunakan sama yaitu analisis regresi linier berganda
- b. Penggunaan beberapa variabel ROA, NPL, LCR dan NFSR.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Psillaki Mariaa dan Georgoulea Eleftheria dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Pada objek penelitian, dimana penelitian sekarang menggunakan sampel bank pada kawasan ASEAN sedangkan penelitian Psillaki Mariaa dan Georgoulea Eleftheria mengambil sampel bank pada satu negara saja yaitu Yunani.
- b. Periode penelitian yang dipakai juga berbeda yaitu 2013-2017 untuk penelitian sekarang dan 2004-2013 untuk penelitian terdahulu.
- c. Variabel NPL pada penelitian sekarang diposisikan sebagai variabel bebas, sedangkan di penelitian terdahulu dipakai sebagai variabel kontrol.

8. Usman Harun (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari rasio keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. Variabel yang digunakan adalah variabel terikat (Y) ROA dan variabel bebas (X), (X1) CAR, (X2) LDR, (X3) NIM, (X4) BOPO dan (X5) NPL. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman Harun menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh terhadap ROA, NIM tidak berpengaruh terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang ada di Indonesia, baik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia maupun yang tidak terdaftar selama tahun 2009-2013. Teknik analisis data menggunakan analisa regresi linier berganda.

Persamaan peneliti Usman Harun dengan peneliti sekarang adalah :

- a. Menggunakan sektor industri perbankan sebagai objek penelitian
- b. Menggunakan variabel dependen (Y) profitabilitas yang di ukur menggunakan ROA
- c. Menggunakan variabel independen (X) CAR dan NPL

Perbedaan peneliti Usman Harun dengan peneliti sekarang adalah peneliti saat ini menggunakan data pada tahun 2013-2017 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data pada tahun 2009-2013

9. Rasidah Mohd Said (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari regulasi likuiditas baru Basel III terhadap profitabilitas bank pada yang ada di Malaysia periode tahun 2005-2011. Variabel independen yang digunakan adalah *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), variabel dependen rasio profitabilitas NIM, ROA dan ROE serta variabel kontrol SIZE dan lain-lain. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bank yang beroperasi di Malaysia pada periode tahun 2005-2011. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rasio NSFR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NIM, sementara hasil lainnya disebutkan bahwa NSFR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

Persamaan antara penelitian terdahulu oleh Rasidah Mohd Said dengan penelitian sekarang salah satunya adalah:

- 4.1. Salah satu variabel dependen menggunakan rasio profitabilitas ROA.
- 4.2. Menggunakan variabel independen NFSR
- 4.3. Teknik analisis dengan regresi linier berganda

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rasidah Mohd Said dengan penelitian sekarang adalah:

- a. pada obyek penelitian, dimana penelitian sekarang menggunakan sampel bank pada negara di kawasan ASEAN sementara penelitian Rasidah Mohd Said hanya mengambil sampel bank di Malaysia.
- b. Periode penelitian yang dipergunakan juga berbeda yaitu 2013-2017 pada penelitian sekarang dan 2005-2011 pada penelitian terdahulu.

10. Tan Sau Eng (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR terhadap pengungkapan ROA. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang *go public* yang termasuk dalam katagori Bank Internasional dan Bank Nasional per Desember 2011 (berdasarkan ketentuan Arsitektur Perbankan Indonesia).

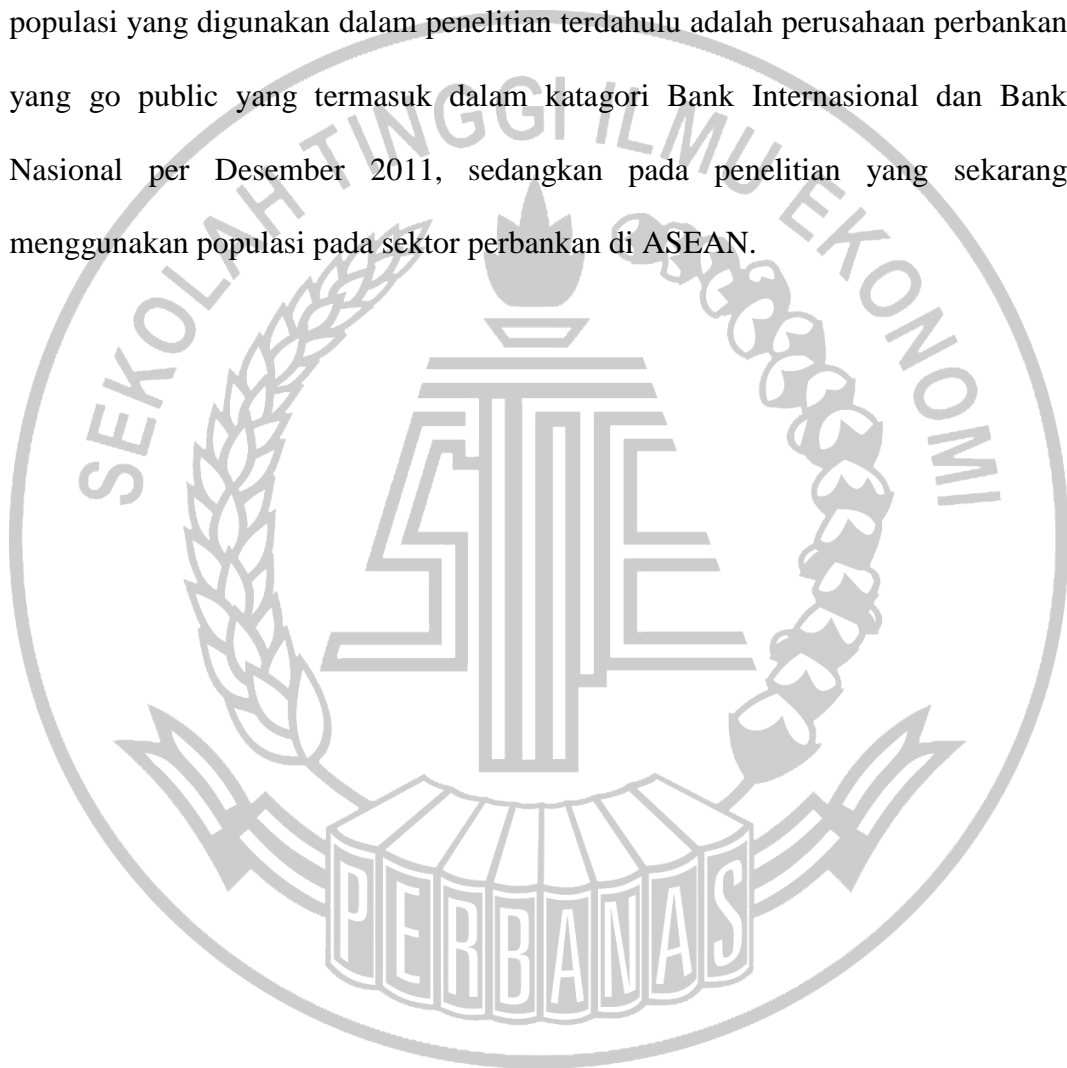
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) adalah variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. NIM berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen CAR, BOPO, NPL.

- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan yang go public yang termasuk dalam katagori Bank Internasional dan Bank Nasional per Desember 2011, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.



Tabel 2.1
Matriks Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Independen										
			Liquidity Coverage Ratio (LCR)	Net Stable Funding Ratio (NSFR)	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Non Performing Loan (NPL)	Loan to Deposit Ratio (LDR)	Size	Liquidity Ratio (LIQ)	Spesialization (SPEC)	Net Interest Margin (NIM)	BOPO	Deposits (DEP)
1	Mia Agustina	2018	-	-	B	TB	TB	-	-	-	B	-	-
2	Tarifei Mashamba	2018	B	-	TB	B	-	B	B	B	-	-	B
3	I Gusti Ayu Dwi Ambarwati dan Nyoman Abundanti	2018	-	-	B	B	B	-	-	-	-	-	-
4	Md. Mohiuddin Chowdhury dan Shafir Zaman	2018	-	-	TB	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Cecelia Mundt	2017	B	B	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Zaroug Mohamed dan Badreldin Faroug Ahmed Salim	2016	-	-	B	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Psillaki Mariaa dan Georgoulea Eleftheria	2016	TB	TB	-	B	-	-	-	-	-	-	-
8	Usman Harun	2016	-	-	TB	TB	B	-	-	-	TB	B	-
9	Rasidah Mohd Said	2014	-	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Tan Sang Eng	2013	-	-	TB	B	B	-	-	-	B	-	-

Keterangan :

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2. Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan diuraikan teori-teori yang mendukung dan mendasari penelitian yang akan dikaitkan dengan topik penelitian, dimana akan dijelaskan secara sistematis mulai dari teori-teori bersifat umum sampai teori yang dapat mengantar penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran.

2.2.1. *Signalling Theory*

Signal atau isyarat menurut Brigham and Houston (2006:40) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. *Signalling theory* merupakan langkah manajemen dari perusahaan yang sebenarnya memberikan petunjuk secara implisit kepada investor tentang bagaimana investor memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara lain-lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal. Apabila perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan sinyal negative yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

Signaling theory secara garis besar erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor. Penggunaan teori signalling, informasi yang berupa *return on asset*

(ROA) atau tingkat pengembalian terhadap asset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari asset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor, seperti yang dijelaskan oleh Jogiyanto (2000:329) yang menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengembalian keputusan investasi. Jika pengumuman itu mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Dan juga karena dengan adanya ROA yang tinggi maka dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan.

2.2.2. Basel III

Belajar dari keterpurukan industri perbankan pada krisis global yang melanda Amerika Serikat pada sekitar tahun 2008, disimpulkan bahwa ketentuan Basel II tidak cukup memperhitungkan risiko pada waktu terjadi krisis. Proses *stress testing* yang dilakukan sesuai pedoman pada Basel II, tidak cukup untuk menutup kondisi *stress* yang terjadi pada tahun tersebut (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2).

Akibat masalah tersebut, mengakibatkan dampak dari kondisi di mana sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, baik di *on balance sheet* maupun *off balance sheet* yang kemudian menurunkan kualitas modal bank. Sementara itu, terdapat keterkaitan risiko terutama antar bank sistematis yang di sisi lain tidak didukung dengan likuiditas yang memadai

sebagai *buffer*. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah permasalahan dalam kualitas tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), kualitas manajemen risiko, dan transparansi (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan). Oleh karena itu, BCBS memandang perlu untuk menyempurnakan ketentuan Basel II dengan ketentuan baru yang lebih prudent yang biasa disebut dengan Basel III.

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010, yang pada saat itu disebut dengan Basel 2,5 yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar, dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2). Dokumen Basel III: *Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* yang diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan menjangar ke sektor ekonomi.
- b. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, governance, transparansi, dan keterbukaan; memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank yang tergolong sistemik.

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikroprudensial, kerangka Basel III mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *Common Equity Tier 1* (CET1).

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (*buffer*) modal dengan mensyaratkan pembentukan *capital conservation buffer* sebesar 2,5 persen modal CET1 agar pada saat krisis bank dapat bertahan minimal tiga bulan dengan harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir. Basel III juga mencakup:

- a. Aspek makropudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* disaat ekonomi baik (*boom period*) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis (*bost period*), yaitu *countercyclical capital buffer* sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas.
- b. Bank wajib menyediakan *capital surcharge* bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = *Global Systemic Important Banks*) sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Bank wajib menyediakan *capital surcharge* bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = *Global Systemic Important Banks*) sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan untuk jangka panjang yaitu *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Secara mendasar, kedua standar likuiditas ini dimaksudkan untuk melengkapi *monitoring tools* yang sudah ada untuk memantau likuiditas bank sekaligus dapat digunakan sebagai pembandingan kondisi likuiditas antar bank.

Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019 (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

2.2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) (Irham, 2015).

Menurut (Munawir, 2010:64) kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan terutang dalam laporan keuangan yang bersangkutan. Disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan serangkaian aktivitas keuangan yang memeberikan gambaran dari

posisi keuangan atas perubahan yang terjadi dalam periode tertentu. Menurut (Jumingan, 2014:239) kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan bank atau operasional bank merupakan indikator dari kesehatan bank sehingga sehat atau tidaknya suatu bank ditentukan oleh kinerja bank itu sendiri

Rasio yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* sebagai indikator dari kinerja keuangan. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi & M., 2016:157).

Berdasarkan Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting karena berhubungan dengan kinerja bank. Kita dapat melihat tingkat efisiensi usaha suatu bank dari keuntungan yang diperoleh dengan penggunaan asetnya. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI memberikan nilai maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki $ROA > 1,5\%$. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat

pengembalian perusahaan dari seluruh aset atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.4. *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*

Liquidity Coverage Ratio (LCR) digambarkan sebagai proporsi aset lancar berkualitas tinggi terhadap total arus kas bersih. *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* bertujuan untuk meningkatkan ketahanan jangka pendek bank terhadap guncangan likuiditas dengan mewajibkan mereka untuk mempertahankan *High Quality Liquid Asset* atau HQLA (Mashamba, 2018).

Menurut artikel yang diterbitkan oleh *Bank for International Settlements* (2018), rumus untuk menghitung LCR adalah :

$$LCR = \frac{\text{High Quality Liquid Asset (HQLA)}}{\text{Net Cash Outflow}}$$

HQLA adalah kas atau aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai secara cepat melalui penjualan atau dapat digunakan sebagai jaminan. Aset lancar dapat dimasukkan ke dalam stok HQLA jika memenuhi kriteria likuiditas minimum dan faktor operasional yang menunjukkan bahwa aset tersebut tidak menyebabkan kerugian bila dimasukkan kedalam HQLA. Sedangkan arus kas keluar bersih merupakan arus kas keluar dikurangi arus kas masuk dimana arus

kas keluar terdiri dari simpanan nasabah perorangan, usaha mikro dan usaha kecil, pendanaan dari nasabah korporasi, pendanaan dengan agunan, arus kas keluar lainnya dan arus kas masuk terdiri dari pinjaman dengan agunan, tagihan berasal dari pihak lawan, dan arus kas masuk lainnya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), komponen HQLA yang diperhitungkan dalam pemenuhan LCR adalah HQLA Level 1 dan HQLA Level 2 yang meliputi HQLA Level 2A dan HQLA Level 2B. HQLA Level 1 yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR tidak dibatasi jumlahnya. Kemudian, HQLA Level 2A yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 40% (empat puluh persen) dari total HQLA. Sedangkan HQLA Level 2B yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 15% (lima belas persen) dari total HQLA. Adapun komponen dari setiap HQLA adalah sebagai berikut:

1. HQLA Level 1 meliputi:
 - a. Kas dan setara kas.
 - b. Penempatan pada Bank Indonesia.
 - c. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, bank pembangunan multilateral, dan/atau lembaga internasional sebagaimana dimaksud dalam ketentuan yang mengatur mengenai pedoman perhitungan aset tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar, yang memenuhi persyaratan:

1. Dikenakan bobot risiko 0% (nol persen) dalam perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar.
 2. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 3. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres.
 4. Bukan merupakan kewajiban dari lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
- d. Surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam Rupiah dan valuta asing.
 - e. Surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah dan bank sentral negara lain dengan bobot risiko lebih dari 0% (nol persen) dalam valuta asing sepanjang:
 1. Bank memiliki perusahaan anak atau cabang di negara lain.
 2. Paling tinggi sebesar kebutuhan arus keluar (*outflow*) pada mata uang di negara yang menerbitkan surat berharga valuta asing.
2. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 1 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dikenakan pengurangan nilai (*haircut*).
 3. HQLA Level 2A meliputi:
 - a. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral yang memenuhi persyaratan:

1. Dikenakan bobot risiko 20% (dua puluh persen) dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar.
2. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
3. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 10% (sepuluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10% (sepuluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
4. Bukan merupakan kewajiban dari lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 - b. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi, termasuk *commercial paper*, dan *covered bonds* namun tidak termasuk obligasi subordinasi, yang memenuhi persyaratan:
 1. Tidak boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Dalam hal surat berharga berbentuk *covered bonds* boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan namun tidak boleh diterbitkan oleh Bank pelapor dan pihak yang terafiliasi dengan Bank pelapor.

3. Memiliki peringkat kredit jangka panjang paling rendah AA- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling rendah AA-.
4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 10% (sepuluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10% (sepuluh persen) selama 30 hari periode stres.
4. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 2A sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya dikenakan pengurangan nilai (*haircut*) 15% dari harga pasar.
5. HQLA Level 2B meliputi:
 - a. Efek beragun aset berupa rumah tinggal yang memenuhi persyaratan:
 1. Tidak diterbitkan oleh Bank pelapor atau entitas terafiliasi dari Bank pelapor.
 2. Aset yang mendasari tidak berasal dari Bank pelapor atau entitas terafiliasi dari Bank pelapor.
 3. Memiliki peringkat jangka panjang paling rendah AA atau peringkat jangka pendek yang ekuivalen apabila tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui.

4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 20% (dua puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20% (dua puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
 6. Aset yang mendasari hanya terdiri atas kredit beragun rumah tinggal.
 7. Agunan kredit yang digunakan merupakan pinjaman yang tergolong *full recourse* dengan rasio nilai kredit terhadap nilai agunan paling tinggi 80% (delapan puluh persen).
 8. Ekuritisasi harus bersifat *risk retention*.
- b. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi termasuk *commercial paper*, yang memenuhi persyaratan:
1. Tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Memiliki peringkat kredit jangka panjang paling tinggi A+ dan paling rendah BBB- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling tinggi A+ dan paling rendah BBB-.
 3. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.

4. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 20% (dua puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20% (dua puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stress.
- c. Saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak bukan Bank yang memenuhi persyaratan:
 1. Tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Terdaftar di bursa yang diakui.
 3. Denominasi Rupiah.
 4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 40% (empat puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 40% (empat puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
6. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 2B sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya dikenakan pengurangan nilai (*haircut*):
 - a. 25% (dua puluh lima persen) dari harga pasar untuk efek beragun aset berupa rumah tinggal sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf a atau,

- b. 50% (lima puluh persen) dari harga pasar untuk surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf b dan saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak bukan Bank sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf c.

Kemudian untuk arus kas keluar (*cash outflow*) dalam pemenuhan LCR, bank wajib menghitung arus kas keluar selama 30 hari kedepan yang bersumber dari:

1. Simpanan nasabah perorangan (*retail deposit*).
2. Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil.
3. Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi.
4. Pendanaan dengan agunan (*secured funding*).
5. Arus kas keluar lainnya (*additional requirement*).
6. Nilai arus kas keluar yang diperhitungkan dalam pemenuhan LCR adalah sebesar nilai *outstanding* kewajiban pada neraca dan komitmen pada rekening administratif dikalikan dengan tingkat penarikan (*run-off rate*).
7. Simpanan nasabah perorangan (*retail deposit*) dan pendanaan yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang termasuk simpanan stabil dan simpanan kurang stabil.

2.2.5. *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan jaminan risiko ketidaksesuaian jatuh tempo yang ditujukan untuk meningkatkan pendanaan jangka menengah dan jangka panjang atas asset bank. Dengan demikian, NSFR cenderung mengurangi eksposur untuk pendanaan risiko likuiditas. Hal ini menuntut *Available Stable Funding (ASF)* menjadi lebih besar dari jumlah *Required Stable Funding (RSF)*. ASF terdiri dari modal, kewajiban dengan jatuh tempo lebih dari setahun. RSF menempatkan asset-aset yang kurang likuid selama periode krisis dan karena itu memerlukan sumber pendanaan yang lebih stabil (Gaston A. Giordana & Ingmar Schumacher , 2017). Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$\text{NSFR} = \frac{\text{Available Stable Funding (ASF)}}{\text{Required Stable Funding (RSF)}}$$

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), nilai ASF merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat (*carrying value*) liabilitas dan ekuitas pada laporan posisi keuangan dengan faktor ASF. Untuk menentukan nilai ASF, bank menggolongkan seluruh liabilitas dan ekuitas dalam kategori sebagai berikut:

1. Liabilitas dan ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 100%.
 - a. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 100% adalah:

1. Seluruh pinjaman yang diterima (*borrowing*) dan liabilitas dengan agunan (*secured*) maupun tanpa agunan (*unsecured*) dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih,
 2. Liabilitas pajak tangguhan dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih.
- b. Ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 100% terdiri atas modal yaitu modal bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia yang terdiri dari modal inti (*Tier 1*) dan modal pelengkap (*Tier 2*) atau modal bagi kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri.
2. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 95% terdiri atas simpanan stabil yang berasal dari nasabah perorangan dan pendanaan stabil yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil.
 3. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 90% terdiri atas giro atau tabungan milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan kurang stabil dan deposito milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan kurang stabil, dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
 4. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 50% terdiri atas:
 - a. Pendanaan dengan agunan (*secured*) dan tanpa agunan (*unsecured*) yang berasal dari nasabah perusahaan non-keuangan dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.

- b. Pendanaan yang berasal dari Pemerintah Indonesia, Pemerintah negara lain, Entitas Sektor Publik, dan Bank Pembangunan Multilateral dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
 - c. Simpanan operasional yang memenuhi persyaratan.
 - d. Pendanaan dengan agunan (*secured funding*) dan tanpa agunan (*unsecured funding*) lainnya yang tidak masuk dalam kategori di atas, antara lain Pendanaan dari Bank Indonesia, bank sentral negara lain, dan lembaga keuangan, dengan sisa jangka waktu enam bulan sampai dengan kurang dari satu tahun.
 - e. Liabilitas pajak tangguhan dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1 (satu) tahun.
 - f. Penentuan jangka waktu adalah berdasarkan kemungkinan waktu terdekat saat liabilitas pajak tangguhan diharapkan diselesaikan.
 - g. Bagian dari kepentingan non-pengendali (*non-controlling interest*) yang tidak sesuai dengan persyaratan modal inti utama sebagaimana diatur dalam POJK KPMM, dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1 (satu) tahun.
5. Liabilitas dan ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 0% antara lain:
- a. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 0% misalkan *interbank call money*, liabilitas yang tercatat pada rekening tunda (*suspense account*), NSFR liabilitas derivatif yang dikurangkan dengan NSFR aset derivatif, utang tanggal perdagangan (*trade date payable*) yang timbul dari pembelian instrumen keuangan, mata uang asing atau komoditas.

- b. Ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 0% (nol persen) adalah ekuitas lain yang tidak masuk dalam kategori sebelumnya.

Sedangkan nilai RSF merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat (*carrying value*) aset pada laporan posisi keuangan dan seluruh nilai transaksi rekening administratif pada laporan komitmen dan kontijensi dengan faktor RSF. Untuk menentukan nilai RSF, bank menggolongkan seluruh aset dan transaksi rekening administratif dalam kategori sebagai berikut:

1. Aset yang mendapatkan faktor RSF 0%, yang meliputi kas dan setara kas, penempatan pada Bank Indonesia tanpa melihat jangka waktu, tagihan kepada Bank Indonesia dan bank sentral negara lain yang memiliki sisa jangka waktu sampai enam bulan, piutang tanggal perdagangan (*trade date receivable*).
2. Aset yang mendapatkan faktor RSF 5% meliputi HQLA Level 1 (dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR tidak dibatasi jumlahnya) yang memenuhi syarat antara lain bebas dari segala klaim (*unencumbered*) dan tidak termasuk aset yang telah mendapatkan faktor RSF 0%.
3. Aset yang mendapatkan faktor RSF 10% adalah pinjaman kepada lembaga keuangan dengan syarat bebas dari segala klaim, merupakan kredit tidak bermasalah (*performing loan*), memiliki sisa jangka waktu kurang dari enam bulan, dijamin HQLA Level 1, dan agunan yang diperoleh dapat secara bebas digunakan kembali (rehipotek) selama jangka waktu pinjaman.

4. Aset yang mendapatkan faktor RSF 15% terdiri dari pinjaman kepada lembaga keuangan dengan syarat bebas dari segala klaim, merupakan kredit tidak bermasalah (*performing loan*), memiliki sisa jangka waktu kurang dari enam bulan, tidak memenuhi kriteria aset yang mendapatkan faktor RSF 10%, HQLA level 2A (dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 40% dari total HQLA) yang bebas dari segala klaim, dan simpanan atau penempatan dana pada bank lain dan lembaga keuangan bukan bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu kurang dari 6 bulan, termasuk simpanan tanpa jangka waktu misal giro dan tabungan.
5. Aset yang mendapatkan faktor RSF 50% terdiri atas HQLA Level 2B yang bebas dari segala klaim (*unencumbered*), simpanan atau penempatan dana pada lembaga keuangan lain untuk keperluan aktivitas operasional yang mendapatkan faktor ASF 50% (lima puluh persen), simpanan atau penempatan dana pada Bank lain dan lembaga keuangan bukan Bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun, pinjaman pada Bank Indonesia, bank sentral negara lain, dan lembaga keuangan dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun, seluruh HQLA yang memenuhi persyaratan tidak bebas dari segala klaim atau digunakan sebagai jaminan (*encumbered*) dan sisa jangka waktu penjaminan adalah 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1 (satu) tahun, seluruh aset yang tidak termasuk dalam kategori HQLA dan tidak

termasuk dalam kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan angka 5 huruf e dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.

6. Aset yang mendapatkan faktor RSF 65% terdiri atas kredit beragun rumah tinggal sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai pedoman perhitungan aset tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar dan pinjaman lain yang tidak termasuk kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan butir 6.a dan tidak termasuk pinjaman kepada lembaga keuangan .
7. Aset yang mendapatkan faktor RSF 85% terdiri atas kas, surat berharga, dan aset lainnya yang dicatat sebagai marjin awal (*initial margin*) untuk kontrak derivatif, dan kas atau aset lain yang diserahkan sebagai dana kontribusi (*default fund*) pada *central counterparty* (CCP), saham yang diperdagangkan di bursa, yang memenuhi persyaratan tidak mengalami gagal bayar (*default*) dan tidak memenuhi kualifikasi sebagai HQLA, komoditas yang diperdagangkan, termasuk emas, pinjaman lain yang tidak termasuk pinjaman kepada lembaga keuangan, surat berharga yang memenuhi persyaratan:
 - a. Bebas dari segala klaim (*unencumbered*).
 - b. Memiliki sisa jangka waktu 1 (satu) tahun atau lebih.
 - c. Tidak mengalami gagal bayar (*default*).
 - d. Tidak memenuhi kualifikasi sebagai HQLA .

8. Aset yang mendapatkan faktor RSF 100% terdiri atas seluruh aset yang tidak bebas dari segala klaim atau digunakan sebagai jaminan (*encumbered*) dengan sisa jangka waktu penjaminan adalah 1 (satu) tahun atau lebih, simpanan atau penempatan dana pada Bank lain dan lembaga keuangan bukan Bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih, NSFR aset derivatif setelah dikurangi dengan NSFR liabilitas derivatif, aset lainnya yang tidak termasuk dalam kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan angka 8 huruf b, antara lain:
- a. Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*).
 - b. Pinjaman dengan kualitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (*Performing Loan*) kepada lembaga keuangan yang memiliki sisa jangka waktu 1 (satu) tahun atau lebih.
 - c. Saham yang tidak diperdagangkan di bursa.
 - d. Aset tetap.
 - e. Faktor-faktor pengurang modal sebagaimana dimaksud dalam POJK KPMM.
 - f. Bunga tanguhan (*retained interest*).
 - g. Kepentingan dalam entitas anak (*subsidiary interest*).
 - h. Surat berharga yang gagal bayar (*default*).
9. Transaksi rekening administratif yang mendapatkan faktor RSF 5%, yang terdiri dari kredit modal kerja, segala bentuk fasilitas kewajiban komitmen yang diberikan kepada *hedge funds*, *money market funds*, *special purpose*

vehicle (SPV) atau bentuk entitas lain yang bertujuan khusus untuk membiayai aset Bank sendiri, kewajiban kontijensi pendanaan yang meliputi:

- a. Kewajiban yang berasal dari *letter of credit* (L/C) dan garansi yang tidak terkait dengan kewajiban pembiayaan perdagangan (*trade finance*).
 - b. Kewajiban yang berasal dari permintaan potensial untuk membeli kembali utang Bank atau yang terkait dengan *conduits*, *securities investment vehicles*, dan fasilitas pembiayaan lainnya.
 - c. Kewajiban yang berasal dari *structured product* yang diantisipasi oleh nasabah melalui *ready marketability*, misalnya *adjustable rate notes* dan *variable rate demand notes* (VRDNs).
 - d. Kewajiban yang berasal dari dana kelolaan (*managed fund*) yang dijual dengan tujuan menjaga kestabilan nilai.
10. Transaksi rekening administratif yang mendapatkan faktor RSF 3%, adalah kewajiban yang berasal dari instrumen pembiayaan perdagangan (*trade finance*), termasuk bank garansi dan *letters of credit* (L/C) dan komitmen pinjaman seperti pembiayaan langsung impor dan ekspor untuk perusahaan non-keuangan dikecualikan dari perhitungan.
11. Transaksi rekening administratif yang mendapatkan faktor RSF 0% (nol persen) adalah kewajiban yang berasal dari fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas yang bersifat dapat dibatalkan tanpa syarat (*unconditionally revocable*) dan tanpa komitmen (*uncommitted*).

2.2.6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya pinjaman yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.2.7. *Non Performing Loan (NPL)*

Non performing Loan (NPL) adalah pemberian kredit yang mengandung berbagai risiko yang disebabkan oleh kemungkinan atau tidak dilunasi oleh debitur pada akhir pinjaman atau tanggal jatuh tempo pembayaran (Darmawi, 2012). NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bermasalah dan semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Besaran yang diperbolehkan oleh *Non Performin Loan* adalah maksimal 5 persen jika melebihi 5 persen, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Hardiana, 2018). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

2.2.8. Pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas perbankan dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utama berupa simpanan masyarakat dan kewajiban likuid lainnya. Indikator pemantau likuiditas perbankan salah satunya adalah *Liquidity Coverage Ratio*, yaitu bank memiliki stok yang cukup dari *High Quality Liquid Assets* (HQLA) yang terdiri dari kas atau aset. Aset tersebut harus dapat dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam periode 30 hari.

LCR dapat mempengaruhi keuntungan suatu perbankan. Jika LCR tinggi artinya bank memiliki stok HQLA yang berisikan kas atau aset yang tinggi maka keuntungan bank juga tinggi, sehingga bank memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban utama dan kewajiban likuid lainnya berdasarkan keuntungan yang tinggi. Sedangkan ketika nilai LCR rendah maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya likuiditas yang mencukupi, sehingga ketika nilai LCR rendah dapat dianggap bahwa kinerja keuangan bank kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Psillaki dan Eleftheria Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mashamba (2018) dan Mundt (2017) menunjukkan bahwa LCR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.2.9. Pengaruh *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) Terhadap Kinerja Keuangan

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding*). *Available Stable Funding* (ASF) adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama satu tahun untuk mendanai aktivitas bank. Sedangkan *Required Stable Funding* (RSF) adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. NSFR termasuk sebagai pendanaan jangka panjang, yaitu pendanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang pengembaliannya dalam jangka waktu lama dan manfaatnya dapat dirasakan dalam waktu yang lama juga. Nilai NSFR yang wajib dipenuhi oleh bank adalah paling rendah 100% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Manajemen memerlukan pendanaan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk investasi perusahaan.

Pendanaan jangka panjang juga mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan karena digunakan untuk investasi atau memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi pendanaan jangka panjang yang dimiliki bank, maka semakin banyak perusahaan memiliki investasi sehingga keuntungan yang

diperoleh semakin besar karena bank menggunakan pendanaan jangka panjang untuk memperoleh manfaat yang lebih lama.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh NSFR terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mundt (2017), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NSFR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Said (2014) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mundt (2017) menunjukkan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.2.10. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan

Capital Adequacy Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu perusahaan untuk menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan pengkreditan. Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perusahaan perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi CAR maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. CAR yang tinggi akan berpengaruh besar terhadap kesehatan bank, namun apabila tidak diikuti dengan strategi bisnis yang tepat, maka CAR yang tinggi tidak menjamin ROA juga tinggi.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh CAR terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Eng (2013), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena walaupun modal yang dimiliki bank tinggi, tetapi tingkat kepercayaan masyarakat masih

rendah, hal ini tidak akan berdampak pada profitabilitas bank. Penelitian Eng (2013) sejalan dengan penelitian Harun (2016) dan Mashamba (2018).

2.2.11. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan

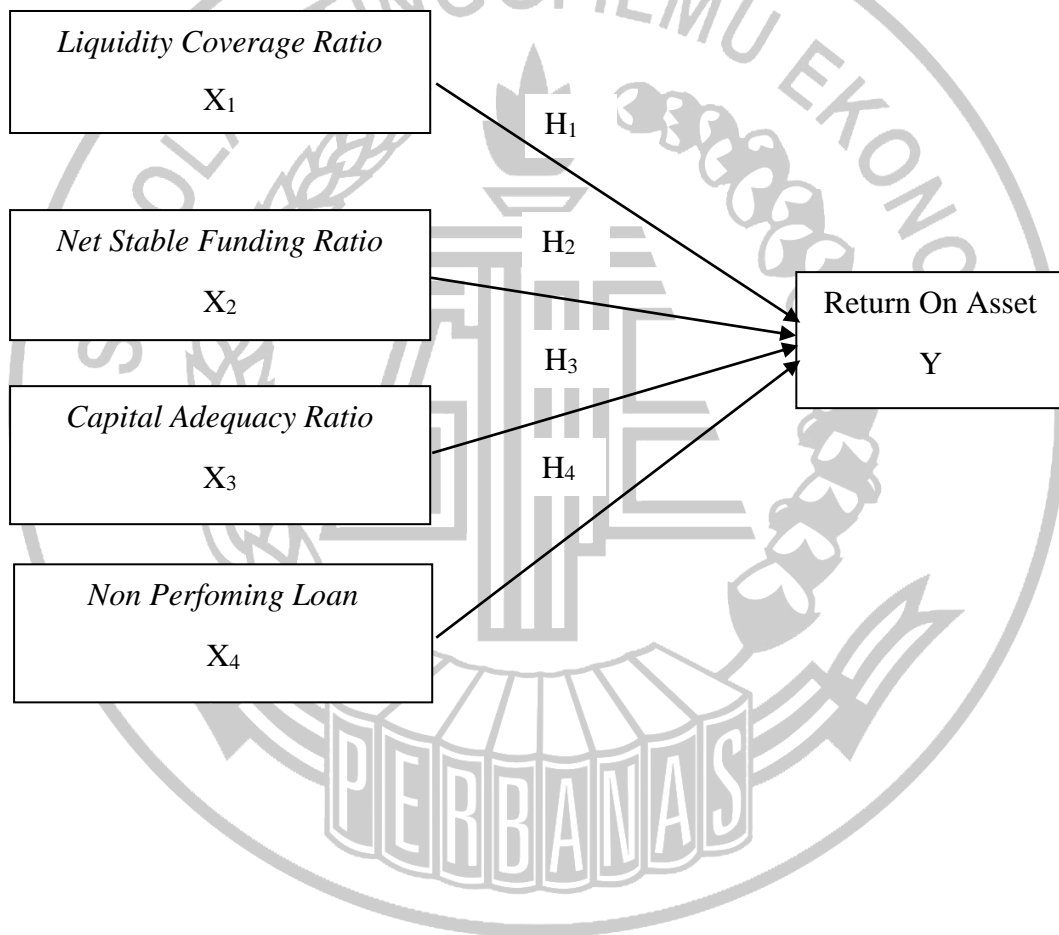
Menurut Lukitasari & Kartika (2015) *Non Performing Loan* atau NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjaman kredit. Semakin tinggi *Non Performing Loan* akan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. NPL yang tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil *Non Performing Loan* akan menunjukkan bank tersebut semakin bagus kualitas asetnya.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh NPL terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mashamba (2018), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Mariaa dan Eleftheria (2016) sejalan dengan penelitian Mashamba (2018). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harun (2016) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashamba (2018), Mariaa & Eleftheria (2016). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1
Implementasi Basel III Terhadap
Kinerja Keuangan Perbankan di ASEAN



2.4. Hipotesis Penelitian

H₁ : *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Asset (ROA)

H₂ : *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

H₃ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Asset (ROA)

H₄ : *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

